

Art Ceramic Noor Sudyati

Sang Tetua



Keramik ' Sang Tetua 1 '
Pameran Seni Rupa 'Crafting Mask' Contemporary art Craft Exhibition
Tgl 14 Maret - 14 April 2008
Di House Of Sampoerna, Taman ampoerna 6 Surabaya
Ukuran ; 45 x 30 Cm

ABSTRAK

Di setiap wilayah masyarakat adat terdapa seorang tokoh atau sesepuh. Sesepuh memiliki dampak yang sangat besar terutama dalam menjaga kebijakan dan keselamatan masyarakat dan lingkungan. Kebijakan-kebijakan yang ada pada suatu kelompok masyarakat adat atau adat bersumber dari kearifan lokal daerah tersebut. Pemegang tradisi memiliki nilai-nilai sejati, kepribadian yang kuat, dan tabah dalam mencegah budaya mereka tergerus oleh dunia luar. Sebenarnya konsepnya sederhana tapi futuristik, seperti semboyan "kembali marang mulo-muloniro", setiap makhluk hidup akan kembali ke asalnya. Konsep ini agak abstrak, tetapi dapat divisualisasikan dengan mengubahnya menjadi sebuah karya seni, yaitu seni keramik yang terbuat dari tanah liat periuk. Karya kreasi dan karya tersebut berbentuk seni keramik, yang memiliki sosok topeng dua dimensi yang dipahat langsung dengan tangan menggunakan teknik pijat dan pelintir. Tekniknya relatif sederhana tetapi dapat mengekspresikan kekuatan dan visi pembuatnya. Model keramik ini memiliki tekstur yang sangat kasar dan duri-duri halus yang di atasnya terdapat topeng-topeng kecil. Warna tanah dibiarkan asli, hanya sebagian putih mengkilat dan goresan ornamen memenuhi seluruh permukaan.

Kata Kunci; masyarakat tradisi, lokal wisdom, futuristik, seni keramik, topeng

ABSTRACT

In each area of the traditional community, there is a prominent figure or elder. The elder has a very big impact, especially in maintaining the policies and the safety of the community and the environment. The policies that exist in a group of traditional or customary communities derive from the local wisdom of the region. Tradition holders have true values, strong personalities, and are steadfast in preventing their culture from being eroded by the outside world. In reality, the concept is simple but futuristic, as its motto is 'kembali marang mulo-muloniro', every living being will return to its origin. This concept is somewhat abstract, but can be visualized by turning it into a work of art, i.e. ceramic art made of stoneware clay. The work of creations and works takes the form of ceramic art, which has a two-dimensional mask figure sculpted directly by hand using massage and twisting techniques. The techniques are relatively simple but can express the power and vision of the maker. This ceramic model has a very rough texture and smooth spikes on which there are small masks. The color of the soil is left original, only partially glazed white and ornamentation scratches fill the entire surface.

Keywords; traditional community, local wisdom, futuristic, ceramic art, masks

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Di setiap komunitas masyarakat di manapun tempatnya tentu ada seseorang yang dituakan, dihormati dan dipercaya akan pemahaman dan hasil pemikiran-pemikirannya, yang kemudian dianut kebijaksanaannya pada kehidupan yang berjalan pada masyarakat tersebut. Di Nusantara ini setiap daerah, setiap komunitasnya memiliki kebijakan-kebijakannya tersendiri, dan hal tersebut tidak jauh dari kristalisasi dari local wisdom yang ada pada local itu, dijaga dan dilakukan ,di pegang oleh masyarakatnya. Sehingga budayanya tidak mudah tergerus dan tidak mudah luntur karena pengaruh budaya luar. Biasanya pribadi-pribadi dari bagian masyarakat dari komunitas tersebut memiliki kesejatian diri dan kepribadian yang kuat. Konsep hidupnya sederhana namun futuristic, tidak saja memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini, namun juga memikirkan bagaimana besuk akan Kembali. Ya.. kembali kepada Sang maha Abadi, kembali pada muasalnya, *asal mula-mulanira*.

Keadaan atau situasi seperti tersebut diatas itu banyak terjadi pada masyarakat yang berkeyakinan lokal yang ada diseluruh Nusantara, kita memiliki etnis-etnis yang banyak jumlahnya dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia ini, tidak mustahil karena keadaan dan keberadaan Nusantara yang merupakan daerah yang terbagi-bagi

dan penuh keanekaragaman, gestur tanah yang ada, keadaan dan situasi geografis kita memungkinkan masyarakatnya memiliki kepenghayatan atas situasi daerah yang ditinggalinya, dan menjadikan masyarakatnya taat serta setia pada lokal wisdomnya, terutama daerah-daerah yang keberadaannya dekat dengan kekuatan-kekuatan alam, seperti: lautan, sungai, gunung-gunung dan perbukitan. Gestur tanah yang ada di bumi Nusantara ini memiliki keadaan yang demikian beragam dan unik. Tidak seperti sabana padang pasir yang kurang memiliki keberagaman situasi per daerah atau per distrik.

Keadaan diatas layak sekali apabila masing-masing daerah memiliki keunikan atas kebijakannya, dihubungkan dengan ketaatan menjaga alamnya dan keyakinannya tentu hadir para tetua adat, tetua masyarakat yang dipandang memiliki kedekatan dengan alamnya, kedekatan dengan spiritual setempat. Bagi orang kebanyakan akan menangkap atau mengatakan itu musrik karena tidak memahami dan tidak sampai berpikir secara futuristik tentang pemeliharaan alam. Sang tetua mempertahankan nilai-nilai kebijakan lokalnya, sementara banyak generasi muda yang mengacuhkan nilai-nilai masyarakat leluhurnya, maka berat dan rumit tentu yang diemban oleh para sesepuh untuk mempertahankan nilai-nilai. Sesungguhnya tidak bisa dikatakan aneh manakala ada orang Jawa - Yang menyebut diri sebagai generasi zaman ini, yang menilai ajaran leluhur mereka itu sebagai asing, bahkan menyesatkan. Sebab, mereka memang tidak tahu, tidak mengenalnya, apalagi memahami dengan benar. (Tartono: 2009. 5).

Sejatinya keberadaan sang tetua adat dielukan dan diperlukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga alamnya, menjaga kearifan dan menjaga nilai budaya lokalnya, mempertahankan kebudayaan dan tradisinya. Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma , adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Namun tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat keseluruhannya. (Peursen: 1976.11). Dan sang tetua adat memiliki kedaulatan menjaga tradisi suatu komunitas kemasyarakatan. Di Bali misalnya ada profesi sebagai pecalang untuk menjaga ketentraman dalam adat nya. Di Bali, dalam struktur pemerintahan desa adat, terdapat kelompok kerja yang disebut *pecalang*. *Pecalang* adalah penjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan desa adat, harus mampu menjaga kenyamanan dan keamana di desa adat.(Setiawan: 2020.430).

Sosok- sosok yang demikian itu menginspirasi untuk bisa di florkan ke permukaan dengan mewujudkan dalam seni, berbahan /media tanah liat /keramik, dibuat karya dengan inspirasi dan metafor dari imaji akan seseorang yang mendapatkan amanah sebagai tetua bagi masyarakatnya. Perwujudan karya dengan tajuk ‘Sang Tetua adalah wujud apresiasi saya sebagai manusia biasa yang kagum akan keberadaan Sang tetua, sesepuh, pamejang, atau kepala adat, karena beliau-beliau ini adalah manusia terpilih yang diamanahi untuk menjaga nilai-nilai di setiap daerahnya. Sang tetua sangat dinantikan kehadirannya di setiap kesempatan, bukan berarti mengkultuskan, namun beliau ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang apa itu sejatinya manusia hidup dalam kesatuan yang sinergis dengan alam lingkungan. Maka kita semestinya mengharapkan pengertian, ilmu, pemahaman dari para sang tetua, dari para sesepuh, bahkan beliau -beliau ini adalah sang guru kehidupan secara alamiah.

Karya ini dibuat untuk menjadi saksi atau peringatan bahwa setidaknya saya telah pernah memiliki pemahaman tentang apresiasi terhadap: Pribadi-pribadi yang memiliki nilai lebih dari masyarakat biasa, Beliau-beliau ini misalnya: Tetua adad, sesepuh, kepala suku, pamejang dan lain sebagainya.

Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana bisa menangkap imajinasi yang akan diwujudkan dan bagaimana menggali metafor dengan sosok Sang Tetua yang menjadi imaji dalam karya tersebut?
2. Bagaimana tehnik perwujudan karya tersebut yang sesuai menurut kaidah keramik namun tetap bisa menampilkan apa yang menjadi imajinasi?
3. Bagaimana mewujudkan dan membangun kreatifitas dari imaji menjadi wujud nyata?

Tujuan Pembuatan Karya

1. Memberikan informasi tentang permasalahan pada lingkungan dan masyarakat yang ada dan sangat biasa pada keberadaan di daerah-daerah. Yang dapat ditangkap kemudian dijadikan inspirasi.
2. Mencari teknik-teknik untuk mewujudkan metafor dari bentuk yang berkaiyan dengan makna.

3. Menyampaikan imaji yang dibangun dari keberadaan Sang tetua serta mewujudkannya dalam karya, menyampaikan pembuktian keramik adalah seni yang potensial untuk membahasakan ide-ide.

B. Permasalahan

Ide Penciptaan

Ide Penciptaan yang diperoleh dengan tajuk ‘sang Tetua’ dari Keberadaan sang tetua adat di manapun, di daerah yang masih memiliki keyakinan tentang alam sekeliling yang menjaga dan menyangga kehidupan masyarakatnya. Sang tetua adalah manifestasi dari kebijakan alam yang kurang dipahami oleh kaum muda, atau kebanyakan orang, sang tetua adalah menjadi wahana permohonan dan komunikasi dengan alam, seperti contohnya masyarakat adat dayak atau masyarakat sedulur Sikep di Blora. Imaji tentang Sang Ketua adat ditangkap abstraksinya yang memiliki imaji: sakti, angker, berkharisma, sekaligus penuh kebijakan.

Ide Bentuk

Dalam mewujudkan karya berjudul ‘Sang Tetua’ dilatar belakangi dengan bentuk wajah-wajah totem, wajah yang tidak realistis sebagaimana adanya wajah pada manusia, namun ada abstraksi kekuatan dan kesakralan yang dikemukakan, dan ini menggambarkan betapa Sang Tetua memang pribadi atau manusia yang langka, yang hanya ada di komunitas-komunitas adat, dan masyarakat yang masih mempertahankan kebijakan lokalnya. Masyarakat yang kuat pribadinya memegang teguh akan sikap pemeliharaan atas wilayah dan budaya yang dimilikinya. Bentuk karya keramik adalah seperti topeng yang tidak utuh, memiliki duri-duri yang memanjang pada bagian kanan wajah. Dibentuk dengan tehnik *hand building*, berbentuk dua dimensi yang penempatannya pada dinding.

Media dan Teknik

Media yang digunakan dalam pembuatan karya keramik berjudul ‘Sang Tetua’ adalah tanah liat *stoneware* yang memiliki suhu bakar 1270 derajat Celsius, tanah ini

berasal dari Pacitan Jawa Timur, berbutir halus dan memiliki keplastisan yang cukup baik. Tanah *Stoneware* Pacitan sangat ideal bagi saya untuk mewujudkan ide-ide keramik karena dari tekstur dan struktur kandungannya sangat responsive untuk dibentuk dengan tangan.

Tehnik dalam perwujudan keramik dapat memiliki berbagai ragam tehnik, dengan tangan langsung (*hand building*) yang dikerjakan secara maksimal, tidak ada bantuan alat yang serius, dan pembentukan dilakukan dengan setotal mungkin dengan berbagai tehnik (*berekspresi*), disini berbagai macam tehnikpun dapat saling dikombinasikan untuk membangun atau menyusun atau menciptakan bentuk-bentuk estetis. (Akbar : 2020. 108-109). Tehnik yang dilakukan adalah pembentukan dari bawah yang dibangun ke atas dari pijitan-pijitan dan juga pembentukannya dibarengi dengan tehnik sambung pilin, helaian duri-duri runcing dibuat dengan secara terpisah yang sebelumnya sudah disediakan terlebih dahulu, kemudian di gabungkan dengan lem.

Proses Pembentukan

Pertama. mempersepsi ide dan masalah yang akan diangkat, membuat sket-skets dan memilih yang akan diwujudkan. Mencari *metaphor* yang akan menjadi bentuk dan pencarian maknanya, mempersiapkan bahan-bahan atau materialnya. Membentuk dengan Teknik *pinch* dan pilin serta sambung. Setelah jadi body keramik diangin-anginkan agar kandungan air alami menghilang, setelah dirasa kering kemudian di bakar bisquit dalam suhu 800 derajat Celsius dengan bahan bakar gas elpiji. Selama 7 jam. Setelah bakar bisquit kemudian bakar glasir. Glasir diterapkan pada karya namun tidak merata, masih ada warna-warna tanah yang kelihatan.

Tinjauan Karya

Karya keramik dengan judul ‘Sang Tetua’ adalah bentuk apresiasi kepada para sesepuh yang menjaga nilai-nilai budaya di masyarakatnya. ada karya yang bentuk bentuk topeng kebanyakan dari kayu, logam yang mengabadikan tokoh-tokoh tertentu.

Banyak tokoh-tokoh adat yang ada disekeliling kita, namun masyarakat umum kurang mengapresiasi tokoh-tokoh yang demikian, kalah pamornya dengan tokoh politis, yang biasanya hingar bingar dielu-elukan. Maka dari itu kesempatan berkarya ini

berusaha mewujudkan imajinasi penghargaan dan apresiasi terhadap para tokoh sesepuh tersebut yang ada dimanapun di daerah-daerah terpencil. Karena beliau-beliau lah *chip* yang bisa di urai pengetahuannya, pengertian dan pemahaman tentang budaya dan tradisi atau keyakinan setempat. Beliau- beliaulah oase pengetahuan tentang alam sekitarnya.



Gambar . Katalog depan



Gambar . Kataolog dalam



Keterangan karya dalam Katalog

C.Penutup

Diskripsi Karya

Karya keramik berjudul” Sang Tetua’ ini merupakan imajinasi tentang keberadaan para tetua adat, para sesepuh, para pamejang yang kepada beliau-beliau memberikan apresiasi yang sangat tinggi, Karya ini berupa sosok wajah yang tidak realistik dan memiliki imaji yang dalam memperlihatkan berapa jauh potensi tanah liat yang bisa dibuat sedemikian rupa. Keramik berupa topeng yang dibagian kanan ada helai-helai duri runcing memiliki imaji lembut namun keras. Keramik ini memiliki metafor yang sangat atraktif namun berimaji sakral, warna dan tekstur serta bentuknya tidak mulus, namun penuh dengan ekspresi dalam pembentukannya, sehingga memunculkan ponit-point artistik yang dalam.

Karya ini memiliki makna tersendiri, memiliki pemahaman tentang apresiasi yang dalam terhadap pribadi, keberadaan, dan berartinya sosok-sosok sesepuh sebagai tokoh dari masyarakat tempat bertanya tentang pemahaman lingkungan alam dan lingkungan kehidupan yang berada di masyarakat, yang heterogen etnisnya seperti yang ada di negeri Indonesia ini dan lebih luas di Nusantara ini.

Kesimpulan

Karya keramik seni yang diwujudkan dengan tajuk ‘Sang Tetua’ adalah makna dari apresiasi atas keberadaan para ketua adat, sesepuh, pamejang yang memiliki amanah dan peran untuk mempertahankan nilai-nilai luhur. Nilai yang dulunya juga diwarisi dari leluhur terdahulu. Apresiasi terhadap beliau- beliau adalah berawal dari, kekaguman yang mengkrystal, menjadi metafor yang coba diabadikan pada bentuk karya keramik agar memiliki satu jejak yang dapat dilihat kembali, yang telah menjadi jejak apresiasi terhadap keberadaan para tokoh adat yang selalu menjaga nilai-nilai lokal dan tradisi. Nilai Lokal yang berasal dari Alam sekitarnya, ingat pepatah Minang yang mengatakan “Alam Takambang jadi Guru”. Di situ mengambil sifat-sifat alam, karakter alam, kebijakan alam dan hukum alam untuk di rujuk., sudut-sudut nilai alam menjadi panutan. (Sudyati: 2018. 10).

Karya keramik ini menjadi keramik seni yang menawarkan estetika, dua dimensi keberadaannya ada di dinding, Keramik ini adalah kesinambungan karya-karya yang diwarnai ide dan apresiasi terhadap apa yang ada dalam masyarakat yang ditangkap dan di rasakan untuk bisa diwujudkan serta diabadikan.

Daftar Pustaka

- Akbar. Taufik. 2020. *Membaca kecenderungan Bentuk dan Isi Keramik Kontemporer Indonesia*. Corak. 9 (2) . 108-109.
- Peursen. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tartono. St.S. 2009. *Pitutur Adi Luhur*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Setiawan. Budiana. 2020. Peran Desa Adat di Bali Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19. Dalam Menolak Wabah. Jilid 2. Suara-suara Dari Manuskrip, Relief, Khazana Rempah Dan Ritual Nusantara. Jakarta. Katalog Dalam Terbitan.
- Sudiyati. Noor. 2018. Metafora Dalam Seni Rupa: Lokal Menuju Universal (Keramik). Second International Symposium 2018 ARCADESA II Art, Craft, And DESIGN in SOUTHEAST ASIA. Facing The Challenges Of 4 Th Industrial Revolution. Kuala Lumpur Faculty of Art & Design. Universiti MARA (UiTM).